

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak intrauterin dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang, termasuk tahap remaja. Remaja merupakan sumber daya pembangunan yang sangat berharga, sebagai calon generasi penerus yang akan mengemban dan melestarikan cita-cita perjuangan dan pembangunan bangsa. Remaja sendiri merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana banyak terjadi perubahan dalam diri remaja mulai dari cara berfikir, fisik maupun psikososial (Papila, 2009).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” yang merupakan proses transisi dari kehidupan yang cenderung labil, antara topan dan badai. Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri karena remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada fase amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Nurhayati, 20011).

Masa pubertas merupakan proses terjadinya perubahan biologis yang meliputi morfologi dan fisiologi yang terjadi sangat pesat dari masa anak-anak ke masa dewasa (Al-Mighwar, 2006). Perubahan yang terjadi pada masa puber menimbulkan keraguan perasaan tidak mampu dan tidak aman sehingga mengakibatkan perilaku yang kurang baik, dimana seharusnya remaja mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi sehingga

dapat tercapai kepuasan terhadap diri sendiri juga lingkungan dalam kesehatan reproduksi (Hurlock, 1980).

Konferensi Kependudukan Dunia (ICPD(*International conference on Population and Development*)) yang dilangsungkan di Cairo tahun 1994, sebanyak 179 negara menyetujui bahwa kependudukan dan pembangunan tersambung dan bahwa pemberdayaan perempuan pemenuhan kebutuhan penduduk terhadap pendidikan dan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi adalah penting untuk kemajuan individu dan keseimbangan pengembangan. Konferensi ini sangat penting dalam mengatur kerangka internasional yang jelas tentang kesehatan dan hak reproduksi (ICPD, 1994).

Kesehatan reproduksi sangat penting untuk diinformasikan terutama mengenai permasalahannya oleh para pemberi layanan kesehatan serta pembuat keputusan dan juga penting untuk para pendidikan dan penyelenggara program bagi remaja agar dapat membantu menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi remaja (Keswara, 2019). Memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi tidak berarti memberikan kesempatan untuk melakukan seks bebas. Seks telah banyak dikenal orang, namun belum banyak yang memahaminya. Hal ini bisa dimengerti karena norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat kita belum memungkinkan untuk membicarakan secara terbuka karena pendidikan seks masih dianggap tabu dan itu merupakan urusan orang dewasa (Miqdad, 2001).

Sumber informasi kesehatan reproduksi 12 % wanita dan 6 % pria mengetahui tempat diskusi/informasi kesehatan reproduksi. Di antara remaja yang mengetahui tempat diskusi kesehatan reproduksi, 34 % wanita dan 33 % pria menyebutkan Puskesmas PKPR; 16 % wanita dan 11 % pria menyebutkan PIK R/M. Pelajaran kesehatan reproduksi di sekolah persentase wanita dan pria yang mendapatkan pelajaran tentang kesehatan reproduksi manusia (59%dan55%), keluarga berencana (12%dan11%), dan HIVAIDS (48%dan46%) pertama kali paling banyak pada mereka yang berpendidikan SLTP. Persentase wanita dan pria yang mengetahui informasi tentang perubahan fisik masa pubertas dari guru naik masing-masing dari 61%(SDKI 2012) menjadi 79% (SDKI 2017) dan dari 46% (SDKI 2012) menjadi

63%(SDKI 2017). Kenaikan yang cukup tinggi juga terjadi pada pemanfaatan internet sebagai sumber informasi mengenai perubahan fisik masa pubertas. Pada SDKI 2012 masing-masing hanya 5 % wanita dan pria belum kawin yang memanfaatkan internet sebagai sumber informasi. Pada SDKI 2017 persentase tersebut meningkat menjadi 22 % untuk wanita dan 19 % untuk pria (SDKI, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Januari 2021 didapatkan hasil dari 240 anak kelas VIII, terdapat sebanyak 113 anak laki-laki dan 137 anak perempuan. Rata-rata siswa SMP ini mendapatkan informasi kesehatan reproduksi bukan dari sumber yang akurat. Begitu juga hasil wawancara dengan guru BK di sekolah bahwa untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi di SMPN 1 Tumpang Kabupaten Malang ini masih belum ada tenaga khusus maupun pendidikan serta penyampaian khusus mengenai kesehatan reproduksi sehingga anak-anak masih minim akan informasi tentang kesehatan reproduksi ini.

Jumlah remaja yang besar merupakan potensi dalam mempercepat proses pembangunan karena termasuk kelompok produktif, namun dapat juga menimbulkan masalah kesehatan bila remaja tidak berada pada koridor yang wajar. Hal ini penting dalam kehidupan remaja pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, maka remaja perlu mendapat perhatian semua pihak agar dapat menghindari perilaku masa pubertas yang tidak tepat. Banyaknya perilaku remaja yang menyimpang karena belum memahami betul apa itu pubertas dan bagaimana cara dalam menghadapi dan mengendalikan setiap perubahan yang terjadi pada masa remaja (Hartiningsih, 2010).

Beberapa sebab mengapa remaja terlibat seks adalah 1). Teman sebaya, respons mereka pada umumnya adalah "karena setiap orang melakukannya". 2). keinginan mereka untuk dianggap kompeten secara seksual layaknya orang dewasa dan sebagai satu cara untuk maju. 3). Rendahnya kepercayaan diri mereka, yang mana mereka ingin memperbaikinya dengan menjadi seorang ayah atau seorang ibu. 4). ketiadaan alternatif-alternatif lain untuk menyalurkan energi seksual mereka. Dan 5). krisis cinta dan kasih sayang

yang seharusnya mereka dapatkan di rumah. Melepaskan diri dari kehidupan rumah dapat menuntun mereka untuk mencari kasih sayang di tempat lain. Pengaruh seksual yang menimpa mereka berlangsung di mana-mana, di sekolah dari teman-teman sebaya mereka, dari acara-acara TV di mana sekitar 20.000 pemandangan seksual dikemas dalam bentuk iklan-iklan, opera-opera sabun, program-program unggulan dan MTV (Athar, 2004).

Informasi kesehatan reproduksi bagi remaja dirasakan sangat penting, mengingat banyaknya kasus tentang kesehatan reproduksi di antara remaja. Hal ini dapat ditunjukkan dari tingginya kasus AIDS pada kelompok umur remaja yang mencapai 240 kasus. Banyaknya kasus pergaulan bebas di antara remaja yang menyebabkan terjadinya hamil di luar nikah (Foreno, 2007). Angka seks pra nikah yang terjadi pada remaja menunjukkan 40% remaja yang berusia 15-24 tahun telah mempraktekkan seks pranikah (BKKBKBN, 2007).

Sehingga dengan uraian yang sudah dijabarkan dan melihat fenomena yang ada maka dilakukan penelitian dengan judul Hubungan Pemanfaatan Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Masa Pubertas Remaja Dengan Pendekatan Teori *Health Belief Model (HBM)* SMPN 1 Tumpang Kabupaten Malang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah Hubungan Pemanfaatan Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Masa Pubertas Remaja Dengan Pendekatan Teori *Health Belief Model (HBM)* SMPN 1 Tumpang Kabupaten Malang?”

1.3 TUJUAN DAN TARGET LUARAN

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pemanfaatan Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Masa Pubertas Remaja Dengan Pendekatan Teori *Health Belief Model (HBM)* SMPN 1 Tumpang Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

- Mengetahui manfaat yang diperoleh dengan pemanfaatan informasi kesehatan
- Mengetahui perilaku masa pubertas remaja SMPN 1 Tumpang Kabupaten Malang
- Mengetahui hubungan pemanfaatan informasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku masa pubertas remaja dengan pendekatan Teori *Health Belief Model (HBM)* SMPN 1 Tumpang Kabupaten Malang.

1.3.3 Target Luaran

Tabel 1.1. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian		
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS 1)	TS +1	TS +2
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Internasional bereputasi	Tidak ada				
		Nasional terakreditasi	Tidak ada				
		Nasional tidak terakreditasi	Jurnal Hesti Wirasakti				
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Internasional Terindeks	Tidak ada				
		Nasional	Tidak ada				
3	Invited speaker dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada				
		Nasional	Tidak ada				
4	Visiting lecturer	Internasional	Tidak ada				
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	Tidak ada				
		Paten sederhana	Tidak ada				
		Hak Cipta	Tidak ada				
		Merk dagang	Tidak ada				
		Rahasia dagang	Tidak ada				
		Desain Produk Industri	Tidak ada				
		Indikasi Geografis	Tidak ada				
		Perlindungan	Tidak ada				

		Varietas Tanaman					
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu	Tidak ada				
6	Teknologi Tepat Guna		Tidak ada				
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya Seni/Rekayasa Sosial		Tidak ada				
8	Bahan Ajar		Tidak ada				
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		2				

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penerapan pemanfaatan informasi tentang kesehatan reproduksi pada perilaku masa pubertas remaja agar dapat mempersiapkan diri menghadapi masa pubertas

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan pada remaja untuk bisa menyesuaikan diri dalam perilaku masa pubertas.